

BAB I

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia burung puyuh memang sudah tidak asing lagi. Beberapa puluh tahun terakhir, burung puyuh sudah bisa dibudidayakan serta dikembangkan secara komersial. Peternakan burung puyuh sudah berkembang pesat seiring dengan kebutuhan telur dan daging burung puyuh. Menurut Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2012) bahwa produksi daging burung puyuh di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 6.942.000 ekor, tahun 2015 sebanyak 8.078.968 ekor dan pada tahun 2016 sebanyak 9.481.008 ekor.

Kendala dalam peternakan burung puyuh yang sering ditemui yaitu mahalnnya harga pakan terutama jagung sebagai sumber energi, oleh karena itu perlu dicari bahan pakan yang tepat sehingga menghasilkan pakan yang mempunyai kualitas dan memenuhi kebutuhan ternak dengan efisiensi. Cara yang dapat dilakukan untuk menekan biaya produksi adalah melalui penggunaan bahan pakan lokal yang murah, tersedia setiap saat, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia dan mempunyai kualitas gizi yang dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak. Bahan pakan konvensional dari limbah pertanian seperti bungkil inti sawit, bungkil kelalapa dan kulit singkong. Umumnya bahan pakan tersebut mempunyai nilai gizi rendah, sehingga membutuhkan teknologi pengolahan. teknologi pengolahan yang dilakukan sebaiknya membutuhkan biaya yang rendah. Salah satu sumber bahan pakan alternatif adalah kulit singkong yang merupakan hasil sampingan dari pengupasan singkong.

Data BPS tahun 2012 menyatakan bahwa pada tahun 2002 produksi singkong di Indonesia mencapai 15,44 juta ton. Produksi singkong ini meningkat menjadai 19,89 juta ton pada tahun 2007. Menurut Darmawan (2006) bahwa total produksi singkong akan dihasilkan lebih kurang 16% limbah kulit singkong, jumlah limbah kulit singkong

yang cukup besar berpotensi untuk diolah menjadi pakan ternak, hanya saja perlu pengolahan yang tepat agar racun sianida yang terkandung dalam kulit singkong tidak meracuni ternak yang mengkonsumsinya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kandungan HCN yang terdapat dalam singkong, yaitu dengan cara perendaman, pencucian, perebusan, pengukusan, penggorengan atau pengolahan lain. Racun sianida yang berbahaya bagi ternak dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan dengan cara fermentasi. Selama ini proses fermentasi sudah banyak digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kandungan nutrisi suatu bahan pakan terutama kandungan proteinnya. Prinsipnya teknologi fermentasi ini adalah proses pembiakan mikroorganisme terpilih pada media kulit singkong dengan kondisi tertentu sehingga mikroorganisme tersebut dapat berkembang dan merubah komposisi kimia media tersebut sehingga menjadi bernilai gizi lebih baik.

Fermentasi yang mudah dapat dilakukan dengan menggunakan *Aspergillus niger* karena lebih mudah tumbuh pada media dan nilai gizi hasil fermentasinya cukup baik. Fermentasi dengan *Aspergillus niger* dapat menekan pertumbuhan mikroba kontaminan. *Aspergillus niger* yang sangat cepat pertumbuhannya terutama dalam suhu kamar, menyebabkan mikroba lain tertekan pertumbuhannya. Menurut Baker (2006) bahwa jamur *Aspergillus niger* berperan sebagai produsen asam sitrat. Organisme ini hidup pada sebuah saprobe tanah dengan beragam enzim dan oksidatif yang terlibat dalam pemecahan *lignoselulosa* tanaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan tepung kulit singkong terfermentasi terhadap bobot daging, bobot tulang dan nisbah daging tulang burung puyuh jantan. Manfaat yang diperoleh yaitu memberikan informasi berkaitan dengan penggunaan tepung kulit singkong yang telah difermentasi dengan mikroorganisme *Aspergillus niger* terhadap bobot daging, bobot tulang dan nisbah

daging tulang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan tepung kulit singkong terfermentasi kedalam rasum, mampu meningkatkan bobot daging, bobot tulang dan nisbah daging tulang.